

EKONOMI POLITIK INTERNASIONAL COVID-19:

A LITERATURE STUDY

Sugiarto Pramono

Dosen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Wahid Hasyim, email: sugiartopramono@unwahas.ac.id

Abstrak

Artikel ini memetakan topik yang terus berkembang terkait Ekonomi Politik Internasional Covid-19. Pemetaan ini tidak hanya penting namun juga menarik: (1) pandemi menjadi diskursus utama dalam lebih dari 1.5 tahun terakhir; (2) dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat; (3) membuka spektrum baru persaingan antar great powers di level global; (4) kebijakan untuk mengurangi percepatan penularan virus, yaitu social distancing, harus berhadapan dengan aktivitas keseharian masyarakat luas yang sarat dengan interaksi sosial tinggi. Metode yang digunakan adalah studi literature engan memanfaatkan google scholar. Temuannya adalah pengelompokan topik ke dalam sejumlah tema (gender, crisis, research, racism, religion, mortality, mass hysteria dan policy), di samping temuan penting bahwa (1) riset terkait mengalami perluasan cepat secara ontologi yakni penambahan variabe-variabe baru, namun (2) miskin secara “dialektika” yakni kurangnya dialog antar argumen sehingga kurang menghasilkan kedalaman teoritik; dan (3) riset terkait didominasi oleh epistemologi positivistic, rationalistic, berorientasi problem solving dan rekomendasi kebijakan dengan mengabaikan pendekatan refleksi.

Kata kunci: Ekonomi Politik Internasional, Covid-19, gender, crisis, racism, religion, mortality

1. LATAR BELAKANG

Literature tentang Ekonomi Politik Internasional (selanjutnya disebut EPI) Covid-19 dalam rentang 2020 hingga setidaknya Agustus 2021 menarik untuk dikaji. *Pertama*, diskursus pandemi seiring dengan dinamika perkembangannya dalam rentang hampir dua tahun tersebut menjadi perhatian utama masyarakat internasional. Media massa, para pembuat kebijakan, para aktivis, para *scholars* dan publik luas membaca dan menulis, mendengarkan dan berkomentar tentang isu terkait. Apa yang menjadi perhatian publik luas sudah barang tentu mempengaruhi pikiran dan perilaku mereka. Dengan demikian mempelajari isu ini sangat bermanfaat tidak hanya untuk menjelaskan dan memperidiksi namun juga untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan pilihan sikap.

Kedua, perhatian khusus para akademisi terhadap isu ini sedikit banyak berperan untuk menjadi rujukan publik bahkan para pembuat kebijakan (walaupun tentu, penting digarisbawahi) banyak pertimbangan lain di balik sebuah kebijakan yang bisa jadi sama sekali tidak mempertimbangkan rekomendasi akademis. Literatur tentang topik EPI Covid-19 dalam

rentang waktu hampir 2 tahun sangat banyak. Pencarian di *Google Scholar* pada 5 September dengan kata kunci “Covid-19” dan “International Political Economy” di antara 2020 hingga (Agustus) 2021 menampilkan kata “sekitar 75.600 hasil.” *Google Scholar* merupakan mesin pengindeks artikel ilmiah yang dianggap merepresentasikan ide dan perspektif masyarakat akademis.

Ketiga, pandemi, tidak dapat dipungkiri dibarengi dengan fakta melambatnya perekonomian. *Social distancing* mengurangi interaksi ekonomi sehingga melambatkan proses produksi, distribusi dan konsumsi sebagai 3 aktivitas utama ekonomi. Hal ini sudah barang tentu mempengaruhi pembangunan. Nyaris tidak ada negara di dunia yang kebal terhadap dampak ekonomi Covid-19 walaupun kita juga tidak bisa menutup mata bahwa tidak sedikit ruang-ruang baru perekonomian terbuka di saat sebagian ruang-ruang lain tertutup. Transaksi ekonomi yang berlangsung secara *offline* memang berkurang namun transaksi *online* justru meningkat tajam. Kunjungan pariwisata sudah barang tentu juga berkurang namun produk kesehatan justru mengalami lonjakan. Pola tersebut juga terjadi di sejumlah sektor ekonomi lain.

Keempat, pandemi mempengaruhi dinamika distribusi *powers* (ekonomi dan kekuasaan) di level internasional. Pandemi menciptakan krisis yang membuat nyaris semua negara terpuruk namun menariknya kebangkitan negara-negara tersebut dari krisis akibat pandemi memiliki kecepatan yang berbeda-beda. Penting mendapat perhatian adalah dinamika kebangkitan dua *great powers* dari pandemi. Tiongkok bangkit dengan cepat diikuti dengan upaya mendistribusikan bantuan kesehatan tidak hanya ke negara-negara berkembang bahkan ke negara-negara maju di Eropa. Hal serupa tidak terjadi pada Amerika. *Great power* lama ini nampak mengalami problem yang lebih berliku. Selain “energi finansial”nya yang tersedot oleh *war on terrorism* termasuk perang di Timur Tengah (setidaknya Irak dan Afganistan) dua krisis global yang bermuara di negeri *paman sam* 2008 dan 2018 juga memukul keras perekonomian. **Keenam**, kebijakan *social distancing* yang semula dimaksudkan untuk mengurangi laju perluasan pandemi harus berhadapan dengan aktivitas harian bahkan budaya komunal di banyak masyarakat lokal di dunia sehingga menciptakan gesekan-gesekan yang ikut meramaikan ruang publik.

Sejumlah hal tersebut membuat studi *literature* tentang Covid-19 yang dikaitkan dengan EPI menjadi tidak hanya penting namun juga menarik untuk dilakukan. Studi *literature* terkait topik tersebut, sebagaimana studi *literature* yang lain, setidaknya berguna untuk (1) memetakan perdebatan dan argumentasi para akademisi, dengan demikian; (2) membantu memetakan area-area riset yang belum mendapat perhatian.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah studi *literature*. Secara lebih spesifik penulis menggunakan *Google Scholar* untuk mencari artikel yang identik dengan 2 kata kunci tersebut (Covid-19 dan EPI) dalam rentang 2 tahun yaitu 2020 hingga setidaknya Agustus 2021. Dari pencarian itu dipilih 37 artikel teratas karena dianggap paling identik dengan 2 kata kunci tersebut. Dari 37 artikel tersebut selanjutnya diinduksikan ke dalam sejumlah topik.

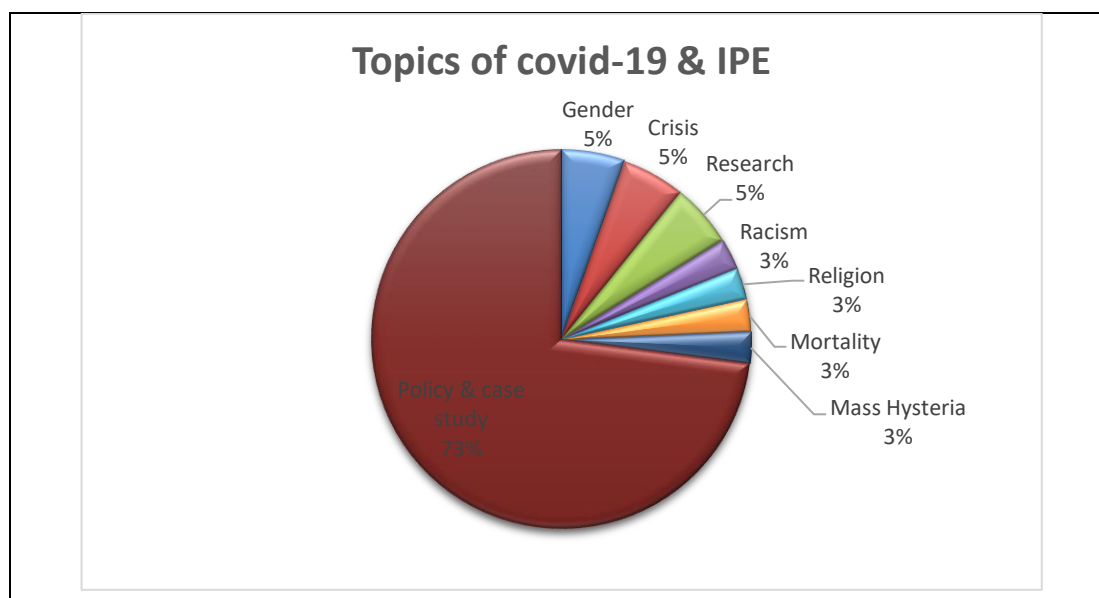
3. PEMBAHASAN

Tulisan EPI Covid 19 dalam rentang waktu Januari 2020 hingga Agustus 2021 sangat banyak. Dan sulit menyederhanakan berdasarkan topik-topik tertentu. Bahkan upaya untuk mengklasifikasikan pada akhirnya justru membingungkan karena banyaknya potongan-potongan isu. Namun demikian upaya pengklasifikasian secara “kasar” tetap berguna, setidaknya untuk mengetahui di isu apasaja EPI bertemu dengan isu Covid-19. Di samping itu, upaya tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apakah akumulasi pengetahuan berjalan ditempat ataukah mengalami proses dialektika. Peneliti menemukan sangat banyak gugusan topik dengan jumlah tulisan yang beragam pada masing-masing topik. Adapun topik-topik terkait di antaranya: *gender, crisis, research, racism, religion, mortality, mass hysteria* dan *policy and case study*. Pembahasan berikut didasarkan pada pembagian topik-topik itu.

Table 1. Topics, authors and years

Topics, authors and years		
Nu	Topics	Authors (year)
1	Gender	Lokot, M., & Bhatia, A. (2020). Cohen, J., & van der Meulen Rodgers, Y. (2021).
2	Crisis	Lipsy, P. Y. (2020). Gitmez, A., Sonin, K., & Wright, A. L. (2020).
3	Research	Cotula, L. (2021). Crane, A., & Matten, D. (2020).
4	Racism	Bailey, Z. D., & Moon, J. R. (2020).
5	Religion	Whyte, D. (2020).
6	Mortality	Bosancianu, C. M., Dionne, K. Y., Hilbig, H., Humphreys, M., Sampada, K. C., Lieber, N., & Scacco, A. L. (2020).
7	Mass Hysteria	Bagus, P., Peña Ramos, J. A., & Sánchez Bayón, A. (2020)
8	Policy and Case Study	Allam, Z. (2020). Redford, A., & Dills, A. K. (2021). Siddiqui, K. (2020). Mariolis, T., Rodousakis, N., & Soklis, G. (2020). Muzakki, F. (2020). Bernauer, W., & Slowey, G. (2020). Bergsen, P. (2020). Ali, T. O., Hassan, M., & Hossain, N. (2021). Onyishi, C. J., Ejike-Alieji, A. U., Ajaero, C. K., Mbaegbu, C. C., Ezeibe, C. C., Onyebueke, V. U., ... & Nzeadibe, T. C. (2020). Ajide, K. B., Alimi, O. Y., Ibrahim, R. L., & Nwokolo, I. C. (2020). Chidume, C. G., Oko-Otu, C. N., & Aro, G. C. (2021). Bull, B., & Robles Rivera, F. (2020). Naumann, E., Möhring, K., Reifenscheid, M., Wenz, A., Rettig, T., Lehrer, R., ... & Blom, A. G. (2020). Jiuhardi, J., Darma, D. C., & Heksarini, A. (2021). Saleh, M. (2020). Cui, Z., Heal, G., Kunreuther, H., & Liu, L. (2021). Yarovaya, L., Mirza, N., Rizvi, S. K. A., & Naqvi, B. (2020). Bergsen, P., Billon-Galland, A., Kundnani, H., Ntousas, V., & Raines, T. (2020). Boettke, P., & Powell, B. (2021). Kaplan, S., Lefler, J., & Zilberman, D. (2021). Coyne, C. J., Duncan, T. K., & Hall, A. R. (2021). Holman, M. R., Farris, E. M., & Sumner, J. L. (2020). Cooper, M. (2020). Herrera, H., & Ordoñez, G. (2020). Ranald, P. (2020). Amoretti, F., Cozzolino, A., & Giannone, D. (2021). Paccas, A. M., & Weimer, M. (2020).

Graph 1. Topics of Covid-19 and IPE



a. Gender

Tulisan terkait *gender* mengeksplorasi bagaimana posisi perempuan selama Covid 19 dalam pekerjaan, rumah tangga, hubungan sosial hingga hak kesehatan di masyarakat. Perempuan selalu menempati posisi *subordinate* dan kurang menguntungkan. Posisi kurang beruntung tersebut tidak dapat dilepaskan dari struktur *gender* yang dikonstruksi secara sosial. Tulisan terkait gender dalam konteks EPI dan Covid misalnya ditampilkan oleh Lokot, M., & Bhatia, A.¹ dalam tulisannya “Unequal and Invisible: A Feminist Political Economy Approach to Valuing Women's Care Labor in the COVID-19 Response,” dan tulisan Cohen, J., & van der Meulen Rodgers² yang berjudul “The feminist political economy of Covid-19: Capitalism, women, and work.”

b. Crisis

Sulit melepaskan Covid-19 dengan *crisis* (krisis) dalam arti luas. Problem kesehatan yang disebabkan pandemi menimpa publik secara luas dan masif. Sudah barang tentu situasi tersebut memungkinkan sumberdaya dan proses pembangunan terganggu. Di masyarakat manapun, terutama yang tidak memiliki antisipasi kebijakan yang baik untuk merespon pandemi, krisis segera menyusul tidak lama setelah pandemi menyerang. Tulisan terkait topik ini diwakili oleh Lipsy, P. Y. (2020)³ dalam tulisannya berjudul “COVID-19 and the Politics

¹ Lokot, M., & Bhatia, A. (2020). Unequal and Invisible: A Feminist Political Economy Approach to Valuing Women's Care Labor in the COVID-19 Response. *Frontiers in Sociology*, 5, 88.

² Cohen, J., & van der Meulen Rodgers, Y. (2021). The feminist political economy of Covid-19: Capitalism, women, and work. *Global Public Health*, 1-15.

³ Lipsy, P. Y. (2020). COVID-19 and the Politics of Crisis. *International Organization*, 74(S1), E98-E127.

of Crisis.” Di sisi lain juga terdapat tulisan Gitmez, A., Sonin, K., & Wright, A. L. (2020)⁴ yang berjudul “Political economy of crisis response.”

c. *Research*

Topik *research* menunjukkan bahwa eksplorasi terhadap Covid-19 dan EPI ditujukan untuk kepentingan memetakan agenda riset terutama yang berorientasi *problem solving*. Riset berciri ini sangat relevan dengan kebutuhan merespon pandemi yang terus berkembang dan langsung meyasar pada upaya-upaya untuk menjelaskan dan memberikan *alternative* kebijakan sehingga dapat secara langsung pula membendung, mencegah atau setidaknya memperlambat perkembangan pandemi. Tulisan bertopik riset walaupun sangat penting namun tidak banyak ditulis. Salah satu dari sedikit penulisnya adalah Cotula, L. (2021).⁵

Ada juga Crane, ia memiliki kerja akademik menarik, pasalnya menjadikan momentum Covid-19 sebagai *starting point* untuk membentangkan peta potensi riset terkait CSR di masa depan. “*We aim to identify four key areas where CSR research has been challenged by COVID-19 – stakeholders, societal risk, supply chain responsibility, and the political economy of CSR – and propose how future CSR research should be realigned to tackle them.*”⁶ Empat bidang tersebut merupakan area *potential* riset terkait Covid-19 yang dapat dieksplorasi lebih luas dan dalam.

d. *Racism*

Mengkitkan dengan *racism* (rasisme) merupakan upaya lain yang juga menarik. Rasisme sebagaimana *gender* merupakan konstruksi sosial yang sedikit banyak mempengaruhi perilaku dan kebijakan, tak terkecuali terhadap Covid-19. Rasisme memiliki akar sejarah yang sangat panjang sekaligus menjadi musuh bersama umat manusia namun demikian hingga saat ini dan diyakini di masa depan cara berfikir rasisme selalu ditemukan. Relasi-relasi sosial di banyak kasus membentuk dan dibentuk oleh rasisme. Covid-19 sebagai pandemi yang melanda umat manusia dalam hampir 2 tahun terakhir tak terkecuali sering direspon dengan cara berfikir yang masih membedakan ras. Tulisan ini misalnya ditampilkan oleh Bailey, Z. D., & Moon, J. R.⁷

⁴ Gitmez, A., Sonin, K., & Wright, A. L. (2020). Political economy of crisis response. *University of Chicago, Becker Friedman Institute for Economics Working Paper*, (2020-68).

⁵ Cotula, L. (2021). Towards a political economy of the COVID-19 crisis: reflections on an agenda for research and action. *World Development*, 138, 105235.

⁶ Crane, A., & Matten, D. (2020). COVID-19 and the future of CSR research. *Journal of Management Studies*

⁷ Bailey, Z. D., & Moon, J. R. (2020). Racism and the political economy of COVID-19: will we continue to resurrect the past?. *Journal of Health Politics, Policy and Law*, 45(6), 937-950.

e. Religion

Artikel menarik lain walaupun termasuk minor ditulis oleh Whyte⁸ yang mengungkapkan bagaimana pendekatan lokal yang muncul dari ajaran Katolik di pedesaan Irland yang terisolasi merespon Covid-19. Pandemi global tidak pandang bulu bahkan menyerang masyarakat paling terpencil sekalipun. Masyarakat desa yang jauh dari hiruk pikuk metropolitan tumbuh dengan karakteristiknya sendiri. Pedesaan Irland berkembang sebagai wilayah terpencil dengan karakteristik yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan karakteristik nasionalistik katolik dan struktur neoliberalnya. Bagaimana masyarakat pedesaan Irland dengan aneka keunikannya merespon Covid-19 ditelisik oleh Whyte dengan sangat baik.

f. Mortality

Mortality atau kematian merupakan variable lain yang dikaitkan dengan Covid-19 dan EPI. Walaupun angka kematian terus bertumbuh mengiringi meluasnya pandemi namun tidak banyak artikel serius yang mengkaitkan Covid-19 dengan variable tersebut. Persebaran Covid-19 melanda di berbagai negara dengan ragam karakteristik sosial budaya bahkan ekonomi politik yang berbeda-beda. Angka kematian mengiringi penyebaran dan terjadi di manapun pandemi menyerang. Kebijakan negara, situasi ekonomi-politik, sosial-budaya sedikit banyak berkorelasi dengan kematian. Elaborasi yang baik dilakukan oleh Bosancianu⁹ dan kawan-kawan sehingga menghasilkan tulisan yang bagus diantara sedikit tulisan Covid-19 dan EPI terkait dengan kematian.

g. Mass Hysteria

Sebagai pandemi yang melanda masyarakat secara luas, Covid-19 melahirkan *mass hysteria*. Hal ini terutama didorong oleh pemberitaan *negative* terkait pandemi. Informasi secara terus-menerus dalam rentan waktu yang lama membentuk cara berfikir publik secara luas sehingga mempengaruhi pandangan dan akhirnya perilaku mereka. Histeria masa akibat Covid-19 tidak dapat dilepaskan dari diskursus yang terus berkembang diruang *public*. Kegagalan para *stakeholders* pembentuk wacana termasuk pemerintah dalam membangun narasi positif, justru menjebak publik dalam histeria masa. Tulisan ini secara apik disuguhkan oleh Bagus dan kawan-kawan.¹⁰

⁸Whyte, D. (2020). Viral intimacy and catholic nationalist political economy: COVID-19 and the community response in rural Ireland. *Anthropology in Action*, 27(3), 39-43.

⁹Bosancianu, C. M., Dionne, K. Y., Hilbig, H., Humphreys, M., Sampada, K. C., Lieber, N., & Scacco, A. L. (2020). Political and social correlates of Covid-19 mortality.

¹⁰Bagus, P., Peña Ramos, J. A., & Sánchez Bayón, A. (2020). Covid-19 and the Political Economy of Mass Hysteria.

h. Technology

Lebih jauh buku yang ditulis Allam¹¹ menarik karena merupakan *survey* komperhensif tentang Covid-19 dan implikasinya terhadap kesehatan Urban, Tekhnologi dan Ekonomi Politik. Tiga variable tersebut berkaitan dengan kehidupan keseharian kita sehingga mengetahui perubahan-perubahannya secara berkala sebagai dampak pandemi sudah barang tentu memberikan informasi dan penjelasan sangat penting untuk menentukan kebijakan dan pilihan sikap. Dalam sekala yang luas *survey* ini memberikan gambar besar yang berupa pola-pola hubungan Covid-19 dengan sejumlah variable tersebut, sehingga upaya prediksi sedikit banyak dapat dilakukan dengan mengandalkan data dan analisa *survey* ini. Tulisan ini menarik karena melengkapi tulisan-tulisan lain setopik. Sehingga karenanya dapat didudukkan dalam konteks dialektika dengan argument-argumen lainnya terkait *topic* ini.

i. Policy

Topik paling populer dalam diskusi Covid-19 dan EPI adalah kebijakan. Kebijakan merupakan salah astu area studi EPI yang sarat dengan pro kontra terutama oleh 3 arus utama (Merkantilisme, Liberalisme dan Marxisme) namun ketika berpotongan dengan isu panemi, pendekatan EPI lebih kompromistis dan tidak selalu secara tegas mempertentangkan 3 arus utama EPI tersebut. Mayoritas tulisan bersifat *problem solving*, memberikan rekomendasi kebijakan, strategi atau setidaknya menjelaskan anomali.

Salah satu penulisnya adalah Redford¹² yang menelisik regulasi ekonomi obat dan *alcohol* yang berubah dipengaruhi oleh Covid-19. Tulisannya berupaya membongkar bagaimana regulasi-regulasi tersebut berubah. Memahami perubahan regulasi dan kebijakan yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika taraiK ulur, persaingan bahkan konflik kepentingan di belakangnya. Studi ini menarik karena berbagai aktor terlibat memiliki kepentingan besar justeru di tengah pandemi. Diantara para penulis lain yang berada dalam “keranjang” ini adalah Muzakki, F. (2020); Bernauer, W., & Slowey, G. (2020); Bergsen, P. (2020).

4. TIGA CATATAN

Terdapat sejumlah catatan menarik terkait dengan pemetaan topik tersebut di atas: ***pertama***, *variables* yang muncul dalam diskusi tentang Covid-19 dan EPI semakin meluas. Hal ini wajar, pandemi dalam rentang hampir 2 tahun tentu sudah berjaln berkelindan dengan

¹¹Allam, Z. (2020). *Surveying the Covid-19 Pandemic and Its Implications: Urban Health, Data Technology and Political Economy*. Elsevier.

¹² Redford, A., & Dills, A. K. (2021). The political economy of drug and alcohol regulation during the COVID-19 pandemic. *Southern Economic Journal*, 87(4), 1175-1209.

semakin banyak *variable* yang terus bertambah. Perkembangan *variables* tersebut terjadi di tingkat ontologi. Pengkaitan pembahasan tentang Covid-19 dan EPI terus meluas sehingga membuka ruang-ruang baru secara cepat. Topik terkait tidak hanya dihungkan dengan kesehatan dan ekonomi namun juga dengan *variable* teknologi seperti tulisan Allam, Z. (2020); dikaitkan dengan agama seperti tulisan Whyte, D. (2020), dikaitkan dengan gender seperti tulisan Lokot, M., & Bhatia, A. (2020) dan Cohen, J., & van der Meulen Rodgers, Y. (2021). Dikaitkan dengan rasisme seperti tulisan Bailey, Z. D., & Moon, J. R. (2020) dan seterusnya. Walaupun topik-topik yang dikaji terus meluas namun *kedua*, kurang berdialektika satu sama lain. Tulisan-tulisan cenderung “monolog” dengan *argument* searah. Ini berbeda dengan tulisan-tulisan dalam tradisi EPI pada umumnya yang sarat dengan perdebatan tajam diantara perspektif seperti Liberalisme versus Merkantilisme; Merkantilisme Versus Marxisme; atau Liberalisme versus Marxisme dan seterusnya.

Ketiga, secara epistemologi tulisan-tulisan terkait topik tersebut didominasi oleh pendekatan rasional, *positivistic*, berorientasi *problem solving* (rekomendasi kebijakan). Sementara dari sisi keilmuan kurang memberikan kontribusi secara teoritik. Cenderung berkuat pada akumulasi pengetahuan secara kuantitative dengan perluasan secara *horizontal* berupa penambahan *variable* baru yang dikaitkan. Bukan pendalaman sebagai konsekuensi dialektika antar *argument*. Ada memang tulisan yang bersifat reflektif seperti tulisan-tulisan yang dikaitkan dengan isu Gender, agama maupun kematian namun nampaknya hanya menjadi arus kecil.

5. PENUTUP

Walaupun ekspansi area baru dalam riset EPI Covid-19 terus bertambah namun pendalamannya (sebagai akibat dari dialektika ragam argumen) masih sangat kurang. Riset-riset di masa depan bisa menentang argumen-argumen yang dibentangkan sebelumnya. Pendekatan-pendekatan refleksi perlu didorong sehingga menciptakan dialektika keilmuan bahkan lebih jauh melahirkan teori-teori baru yang bermanfaat untuk membaca Covid-19 dengan cara-cara yang lebih kreatif dan optimis. Seperti melihat Covid-19 sebagai “pintu gerbang” ekonomi, sosial dan politik di masa depan; dan secara umum melihat pandemi sebagai tantangan (khususnya) bagi ilmu-ilmu sosial dan politik untuk merekonstruksi teori-teorinya seiring dengan perkembangan cepat (di *level* ontologi) akibat pandemi. Elaborasi di tingkat teoritik terkait isu Covid-19 juga sangat bermanfaat membangun asumsi-asumsi yang dapat dipakai untuk menuntun riset-riset selanjutnya.

Selanjutnya, kelemahan studi ini adalah mengambil sampel yang sangat kecil yaitu 37 artikel dari “sekitar 75.600” artikel hasil pencarian di *Google Scholar* dalam rentang 2020 hingga (Agustus) 2021 walaupun penting dicatat bahwa 37 artikel tersebut terletak di urutan teratas hasil pencarian di mesin pencari ini. Artinya semakin tinggi urutannya, semakin identik dengan 2 kata kunci pencarian (“Ekonomi Politik Internasional” dan “Covid-19”) sebaliknya semakin rendah urutannya berarti semakin jauh akurasi identifikasi dengan kata kunci.

Reference

- Ajide, K. B., Alimi, O. Y., Ibrahim, R. L., & Nwokolo, I. C. (2020). Modeling the Political Economy and Multidimensional Factors of COVID-19 Cases in Nigeria. *Journal of Economics, Race, and Policy*, 3(4), 223-242.
- Ali, T. O., Hassan, M., & Hossain, N. (2021). The moral and political economy of the pandemic in Bangladesh: Weak states and strong societies during Covid-19. *World Development*, 137, 105216.
- Allam, Z. (2020). *Surveying the Covid-19 Pandemic and Its Implications: Urban Health, Data Technology and Political Economy*. Elsevier.
- Amoretti, F., Cozzolino, A., & Giannone, D. (2021). Covid-19 Pandemic and the Fiscal Strategy of the International Monetary Fund: Towards New Directions in the Global Political Economy?. *Partecipazione e conflitto*, 14(1), 38-56.
- Bagus, P., Peña Ramos, J. A., & Sánchez Bayón, A. (2020). Covid-19 and the Political Economy of Mass Hysteria.
- Bailey, Z. D., & Moon, J. R. (2020). Racism and the political economy of COVID-19: will we continue to resurrect the past?. *Journal of Health Politics, Policy and Law*, 45(6), 937-950.
- Bergsen, P. (2020). A new political economy for Europe post-COVID-19. *European View*, 19(2), 131-137.
- Bergsen, P., Billon-Galland, A., Kundnani, H., Ntousas, V., & Raines, T. (2020). *Europe after coronavirus: the EU and a new political economy*. Royal Institute of International Affairs.
- Bernauer, W., & Slowey, G. (2020). COVID-19, extractive industries, and indigenous communities in Canada: Notes towards a political economy research agenda. *The Extractive Industries and Society*, 7(3), 844-846.
- Boettke, P., & Powell, B. (2021). The political economy of the COVID-19 pandemic. *Southern Economic Journal*, 87(4), 1090-1106.
- Bosancianu, C. M., Dionne, K. Y., Hilbig, H., Humphreys, M., Sampada, K. C., Lieber, N., & Scacco, A. L. (2020). Political and social correlates of Covid-19 mortality.
- Bull, B., & Robles Rivera, F. (2020). COVID-19, elites and the future political economy of inequality reduction in Latin America. *CEPAL Review-Special issue*.

- Chidume, C. G., Oko-Otu, C. N., & Aro, G. C. (2021). State fragility and covid-19 pandemic: Implications on the political economy of Nigeria. *Social Sciences & Humanities Open*, 3(1), 100127.
- Cohen, J., & van der Meulen Rodgers, Y. (2021). The feminist political economy of Covid-19: Capitalism, women, and work. *Global Public Health*, 1-15.
- Cooper, M. (2020). The Political Economy of Pandemic Policy, COVID-19 and Climate Change. Why Market Fundamentalism and the Trump Administration Fail to Protect Public Health and the Economy. *Why Market Fundamentalism and the Trump Administration Fail to Protect Public Health and the Economy (July 20, 2020)*.
- Cotula, L. (2021). Towards a political economy of the COVID-19 crisis: reflections on an agenda for research and action. *World Development*, 138, 105235.
- Coyne, C. J., Duncan, T. K., & Hall, A. R. (2021). The political economy of state responses to infectious disease. *Southern Economic Journal*, 87(4), 1119-1137.
- Crane, A., & Matten, D. (2020). COVID-19 and the future of CSR research. *Journal of Management Studies*.
- Cui, Z., Heal, G., Kunreuther, H., & Liu, L. (2021). *The Political Economy of Responses to COVID-19 in the USA* (No. w28578). National Bureau of Economic Research.
- Gitmez, A., Sonin, K., & Wright, A. L. (2020). Political economy of crisis response. *University of Chicago, Becker Friedman Institute for Economics Working Paper*, (2020-68).
- Herrera, H., & Ordoñez, G. (2020). The political economy of pandemics. *Available at SSRN 3613256*.
- Holman, M. R., Farris, E. M., & Sumner, J. L. (2020). Local political institutions and first-mover policy responses to COVID-19. *Journal of Political Institutions and Political Economy*, 1(4), 523-541.
- Jiuhardi, J., Darma, D. C., & Heksarini, A. (2021). The political-economy management: Indonesia's needs for the Covid-19 pandemic. *Problems of Management in the 21st Century*, 16(1), 19-27.
- Kaplan, S., Lefler, J., & Zilberman, D. (2021). The political economy of COVID-19. *Applied Economic Perspectives and Policy*.
- Lipsy, P. Y. (2020). COVID-19 and the Politics of Crisis. *International Organization*, 74(S1), E98-E127.
- Lokot, M., & Bhatia, A. (2020). Unequal and Invisible: A Feminist Political Economy Approach to Valuing Women's Care Labor in the COVID-19 Response. *Frontiers in Sociology*, 5, 88.
- Mariolis, T., Rodousakis, N., & Soklis, G. (2020). The COVID-19 multiplier effects of tourism on the Greek economy. *Tourism Economics*, 1354816620946547.
- Muzakki, F. (2020). The global political economy impact of Covid-19 and the implication to Indonesia. *Journal of Social Political Sciences*, 1(2), 76-92.
- Naumann, E., Möhring, K., Reifenscheid, M., Wenz, A., Rettig, T., Lehrer, R., ... & Blom, A. G. (2020). COVID-19 policies in Germany and their social, political, and psychological consequences. *European Policy Analysis*, 6(2), 191-202.
- Onyishi, C. J., Ejike-Alieji, A. U., Ajaero, C. K., Mbaegbu, C. C., Ezeibe, C. C., Onyebueke, V. U., ... & Nzeadibe, T. C. (2020). Covid-19 pandemic and informal urban governance

in Africa: A political economy perspective. *Journal of Asian and African Studies*, 0021909620960163.

- Paccès, A. M., & Weimer, M. (2020). From diversity to coordination: A European approach to COVID-19. *European Journal of Risk Regulation*, 11(2), 283-296.
- Ranald, P. (2020). COVID-19 pandemic slows global trade and exposes flaws in neoliberal trade policy. *Journal of Australian Political Economy*, (85), 108-114.
- Redford, A., & Dills, A. K. (2021). The political economy of drug and alcohol regulation during the COVID-19 pandemic. *Southern Economic Journal*, 87(4), 1175-1209.
- Saleh, M. (2020). Impact of COVID-19 on Tanzania political economy. *International Journal of Advanced Studies in Social Science & Innovation (IJASSI)*, 4(1).
- SIDDIQUI, K. (2020). The Impact of COVID-19 on the Global economy. *World*.
- Whyte, D. (2020). Viral intimacy and catholic nationalist political economy: COVID-19 and the community response in rural ireland. *Anthropology in Action*, 27(3), 39-43.
- Yarovaya, L., Mirza, N., Rizvi, S. K. A., & Naqvi, B. (2020). COVID-19 pandemic and stress testing the eurozone credit portfolios. Available at SSRN 3705474.